

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki kualitas pendidikan yang baik. Sudah menjadi pendapat umum bahwa maju atau tidaknya suatu bangsa dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Proses pendidikan dalam suatu bangsa merupakan upaya untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu dan mampu bersaing dalam kehidupan bermasyarakat baik nasional maupun global. Hal ini sejalan dengan bunyi pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut,

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu diwujudkan suatu pendidikan yang berkualitas. Di Indonesia dikenal adanya istilah Tripusat Pendidikan, yaitu Pendidikan Keluarga, Pendidikan Sekolah, dan Pendidikan Masyarakat (Suherman, 1994). Ketiga komponen pendidikan tersebut dapat menjadi sebuah formula yang akan menciptakan pendidikan yang berkualitas. Komponen-

komponen tripusat tersebut dikemas dalam jalur, jenjang dan jenis pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Di dalam Undang-undang no. 20 Tahun 2003 pada pasal 13 dijelaskan bahwa jalur pendidikan terdiri dari tiga jalur yaitu formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal merupakan wujud dari pendidikan sekolah dan keberadaannya diatur oleh Undang-undang. Jalur pendidikan formal atau pendidikan sekolah ini menjadi sangat penting setelah pendidikan keluarga, karena keberadaannya sebagai tolak ukur kemampuan siswa ketika mereka terjun dalam kehidupan masyarakat. Jalur pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dalam Undang-undang tersebut dijelaskan pula, Pendidikan Dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Penjelasan ini menunjukkan bahwa pendidikan dasar memiliki pengaruh yang besar terhadap keberlanjutan proses pendidikan siswa pada jenjang berikutnya. Bisa dikatakan pula bahwa pendidikan dasar menjadi fondasi awal bagi siswa, yang kelak akan menentukan kesuksesan mereka dalam menapaki jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, penting bagi para *stakeholder* untuk menyiapkan pendidikan yang bermutu terutama pendidikan dasar, agar kelak siswa memiliki kemampuan yang cukup dalam memainkan peran mereka di masyarakat.

Dalam menciptakan pendidikan yang bermutu, diperlukan penciptaan keadaan pembelajaran yang bermutu dan efektif pula, karena proses pendidikan tidak

bisa dilepaskan dari kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan dikemukakan Dalle (Winataputra: 1996) bahwa,

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan siswa agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.

Selanjutnya Usman (dalam Jihad, 2012) mengatakan, “Inti dari proses pendidikan secara keseluruhan adalah pembelajaran, dengan guru sebagai pemegang peranan utama”. Karena eratnya hubungan antara pendidikan dengan kegiatan pembelajaran, maka bisa dikatakan bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran diukur dengan kualitas siswa. Hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2012 yang telah dirilis hari Rabu, 4 Desember 2013 lalu, yang dikutip dari harian Suara Pembaharuan (2013), Indonesia berada di peringkat kedua terbawah untuk skor kemampuan Matematika. Dari total 65 negara dan wilayah yang masuk survei PISA, Indonesia menduduki ranking ke-64 atau hanya lebih tinggi satu peringkat dari Peru yang ada diperingkat ke-65. PISA menguji kemampuan siswa di tiga bidang yaitu Matematika, Membaca, dan Sains. Di bidang membaca, Indonesia berada di ranking 60 atau setingkat di bawah Malaysia yang berada di ranking 59. Sedangkan untuk bidang Sains, Indonesia juga berada di urutan 64. Alasan diadakannya studi yang dilakukan ditiga bidang yaitu Matematika, Membaca dan Sains, adalah karena keberhasilan atau kemajuan suatu negara akan sangat dipengaruhi oleh tingkat kemajuan di tiga bidang tersebut. Dari

hasil studi tersebut terlihat rendahnya kemampuan siswa di Indonesia, terutama dalam matematika dan sains. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa kualitas pendidikan atau kegiatan pembelajaran yang ada di Indonesia masih belum maksimal. Ketidakmaksimalan proses pembelajaran di sekolah-sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya saja permasalahan kurangnya kompetensi atau profesionalitas guru dalam mengajar, sarana prasarana penunjang pendidikan yang kurang memadai, dan sistematisasi kegiatan belajar mengajar, atau bahkan bisa juga disebabkan kurikulum yang kurang efektif, serta bisa juga kemampuan siswa yang heterogen, dan masih banyak lagi permasalahan lainnya.

Permasalahan tersebut juga muncul hampir di sebagian sekolah yang ada di Bandar Lampung. Berdasarkan hasil pengamatan di beberapa sekolah, dan dari hasil wawancara dengan beberapa guru, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas antara lain kurangnya sarana belajar di sekolah, lemahnya daya serap siswa dan kemampuan pemecahan soal yang bersifat terbuka. Terutama dalam mata pelajaran matematika, masih lemahnya kemampuan siswa dalam memahami permasalahan yang bersifat penggabungan konsep-konsep matematika. Serta belum diterapkannya metode atau model pembelajaran yang variatif dan efektif dalam pembelajaran, dan kurangnya pengetahuan guru tentang alat peraga sehingga guru tidak menggunakan alat peraga dalam pembelajaran. Salah satu sekolah di Bandar Lampung yang juga memiliki permasalahan dengan pembelajaran terutama dalam pembelajaran matematikanya, adalah SD Negeri 2 Kampung Baru. Data nilai hasil Ulangan Harian, Ujian Tengah semester, dan Ujian Akhir Semester pada mata pelajaran Matematika siswa di Kelas Tinggi SD Negeri 2 Kampung

Baru, yang tergambar pada tabel sebaran nilai matematika dari siswa kelas Tinggi SD Negeri 2 Kampung Baru berikut,

Tabel 1. Sebaran Nilai Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Kampung Baru.

NO.	SEBARAN NILAI	FREKUENSI (f)			PERSENTASE (%)			KKM
		ULANGAN HARIAN	UTS	UAS	ULANGAN HARIAN	UTS	UAS	
1	< 59	4	16	20	10,00	39,00	49,00	60
2	60-70	21	14	8	51,00	34,00	20,00	
3	71-80	16	9	10	39,00	22,00	24,00	
4	81-90	-	1	3	0,00	2,00	7,00	
5	> 90	-	-	-	0,00	0,00	0,00	

Sumber: Data daftar nilai wali kelas IV

Tabel 2. Sebaran Nilai Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 2 Kampung Baru.

NO.	SEBARAN NILAI	FREKUENSI (f)			PERSENTASE (%)			KKM
		ULANGAN HARIAN	UTS	UAS	ULANGAN HARIAN	UTS	UAS	
1	< 59	2	21	19	4,00	42,00	38,00	60
2	60-70	31	16	12	62,00	32,00	24,00	
3	71-80	15	8	11	30,00	16,00	22,00	
4	81-90	2	5	8	4,00	10,00	16,00	
5	> 90	-	-	-	0,00	0,00	0,00	

Sumber: Data daftar nilai wali kelas V

Tabel 3. Sebaran Nilai Matematika Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Kampung Baru

NO.	SEBARAN NILAI	FREKUENSI (f)			PERSENTASE (%)			KKM
		ULANGAN HARIAN	UTS	UAS	ULANGAN HARIAN	UTS	UAS	
1	< 59	4	8	0	8,00	17,00	0,00	60
2	60-70	10	15	13	21,00	31,00	27,00	
3	71-80	18	17	29	38,00	35,00	60,00	
4	81-90	16	8	6	33,00	17,00	13,00	
5	> 90	-	-	-	0,00	0,00	0,00	

Sumber: Data daftar nilai wali kelas VI

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pada kelas IV dan V persentase siswa yang belum mencapai KKM masih cukup tinggi, sementara itu pada kelas VI persentase siswa yang belum mencapai KKM cukup rendah, hanya saja masih belum ada siswa yang mencapai nilai rata-rata di atas 90. Persentase yang terbanyak rata-rata berada di kisaran 60-80. Data tersebut menjadi gambaran juga bahwa nilai kemampuan siswa masih belum maksimal. Faktor yang menjadi penyebab rendahnya nilai siswa dalam mata pelajaran matematika bisa berasal dari dalam diri siswa sendiri (intrinsik) dan dari luar diri siswa (ekstrinsik). Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas di kelas tinggi (IVA, IVB, VA, VB, VIA, VIB) dan hasil pengamatan di setiap kelas, sebagian besar siswa mengalami kesulitan ketika mereka dihadapkan pada soal-soal yang bersifat penggabungan konsep-konsep, dan siswa nampak kurang antusias dalam pelajaran matematika. Kurangnya antusiasme siswa dalam pembelajaran matematika mencerminkan kurangnya motivasi dan minat siswa, hal ini bisa digolongkan ke dalam faktor intrinsik. Sementara faktor ekstrinsik terlihat pada saat pembelajaran berlangsung, guru masih mengajar dengan model pembelajaran konvensional. Sehingga pembelajaran masih berpusat kepada guru, dan kurang memberikan ruang kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Berangkat dari kenyataan ini perlu dicari solusi yang dapat mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut.

Solusi yang bisa diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan membuat pembelajaran yang menarik, efektif dan variatif, salah satu caranya dengan menggunakan model pembelajaran yang memberikan keleluasaan bagi siswa untuk bereksplorasi dan berdiskusi dengan siswa lainnya, serta mampu

memberikan motivasi pada siswa untuk mampu memahami setiap materi atau konsep yang didiskusikan. Hasil penelitian dari Elvira Rohmawati yang dilakukan pada tahun 2012, di kelas V SDN Keceme 1, model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) memiliki pengaruh terhadap perbaikan hasil belajar matematika siswa. Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT, semua siswa harus berperan aktif dalam mengikuti semua proses pembelajaran di kelas. Guru tidak lagi mendominasi proses pembelajaran dan hanya bertindak sebagai fasilitator. Oleh karena itu, diperlukan adanya eksperimen penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT di dalam pembelajaran matematika, di kelas tinggi SD Negeri 2 Kampung Baru pada tahun pelajaran 2013/2014. Namun seperti yang diketahui, pada kelas VI sedang berlangsung transisi kurikulum, dan untuk kelas VI sedang difokuskan pada persiapan ujian kelulusan. Oleh karena itu eksperimen penerapan model pembelajaran NHT ini akan dilakukan di kelas V.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi masalah, yaitu:

1. Masih rendahnya hasil belajar matematika Siswa di kelas tinggi SD Negeri 2 Baru Kampung, dimana persentase nilai siswa di bawah KKM masih cukup tinggi.
2. Siswa di SD Negeri 2 Kampung Baru mengalami kesulitan ketika dihadapkan kepada soal yang merupakan gabungan dari beberapa konsep matematika, dan kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran matematika.

3. Kurangnya penerapan metode atau model pembelajaran yang variatif. Guru masih banyak mengajar dengan cara konvensional, kegiatan belajar masih *teacher center*.

C. Rumusan Masalah dan Permasalahan

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 2 Kampung Baru Bandar Lampung.

Atas dasar rumusan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

Apakah ada pengaruh dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar matematika siswa di kelas tinggi SD Negeri 2 Kampung Baru Bandar Lampung?

D. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap peningkatan hasil belajar matematika Siswa di kelas tinggi SD Negeri 2 Kampung baru Bandar Lampung

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, diantaranya adalah:

1. Sebagai masukan bagi para guru supaya dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada pembelajaran matematika.

2. Sebagai alternatif pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
3. Sebagai penambah wawasan ilmu pengetahuan dan memberikan pengalaman belajar bagi peneliti dalam keterampilan melakukan penelitian.

F. Ruang Lingkup

Agar penelitian ini mencapai sasaran sebagaimana yang telah dirumuskan, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada:

1. Hasil belajar

Hasil belajar yang dimaksud khusus dalam aspek kognitif, dan diketahui dari nilai tes sebelum dan setelah dilakukan kegiatan pembelajaran.

2. Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan pembelajaran dimana siswa bekerja bersama-sama di dalam kelompok. setiap anggota akan mendapatkan nomor (*numbering*), kemudian siswa bersama-sama berpikir (*head together*) untuk mencari pemecahan masalah yang mereka hadapi (*questioning*), dan saling membantu menemukan konsep ilmu serta mengkonstruksi pemahaman tentang konsep ilmu yang mereka temukan (*answering*).

3. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dikatakan berpengaruh pada hasil belajar siswa apabila N-gain nilai hasil belajar matematika siswa di kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi daripada N-gain nilai hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.